

## **PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Adrie S. J. Legi**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is the use of the environment as a media, to improve learning outcomes of Social Sciences. This research method uses a class action research method developed by Kemmis and McTaggart, where the number of cycles is not determined, but adjusted to field conditions. In general, the stages of action interventions for each cycle go through four stages, as follows: 1) planning; 2) actions; 3) observation; and 4) reflection. In the implementation of learning cycle I, student learning outcomes reached 66% or only 3 students achieved mastery learning from 10 grade IV students. While the implementation of learning cycle II shows the results of learning shows the desired improvement. The learning atmosphere that has been seen in an active, creative and fun process. In cycle II the results of the learning process increased to 92% or 10 students have achieved mastery learning. The results achieved in this study means that it has been proven that by the use of the environment as a learning medium, learning outcomes in learning social science increase much better compared to teacher-centered learning learning.*

**Keywords :** *Environmental Utilization, Learning Media, Social Sciences, Classroom Action Research.*

### **PENDAHULUAN**

Tak bisa dihindari bahwa kondisi global yang terus berubah dengan tingkat percepatan yang semakin tinggi telah mendorong peningkatan tanggung jawab itu. Mereka yang dapat hidup di dalamnya pasti menguasai kemampuan-kemampuan yang mencakup kapasitas untuk mendeteksi pola-pola dan peluang-peluang, menciptakan keindahan artistik dan emosional, menyusun narasi yang memuaskan, dan menggabungkan gagasan yang tampak tidak berhubungan ke dalam sesuatu yang baru. Situasi ini memunculkan suatu harapan dan tantangan. Harapannya adalah peluang kerja yang relatif lebih terbuka. Disisi lain tantangannya sangatlah besar di mana dunia yang bergerak sangat cepat, serta kehidupan masyarakat global yang semakin menuntut adanya suatu perubahan yang akan mampu

membawa kehidupan bangsa jauh lebih baik lagi.

Mengingat manusia dengan konteks sosial itu demikian luasnya, maka pada pembelajaran IPS setiap jenjang pendidikan, kita harus melakukan pembatasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing. Sebagaimana pendapat Nursid (2010:11), menyatakan bahwa radius ruang lingkup pengajaran IPS SD dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau.

Menurut Soemantri dalam Sapriya (2009:7) mendefinisikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Artinya penyederhanaan dalam

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digunakan pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat dasar dan menengah yang di dalamnya menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik sedangkan tingkat kesukaran untuk perguruan tinggi adalah sama dengan tingkat kesukaran perguruan tinggi.

Dalam kurikulum pendidikan dasar (KTSP) ruang lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan; 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) Sistem sosial dan budaya; 4) Perilaku, ekonomi, dan kesejahteraan (Sadiyo, 2008:29).

Bertolak dari pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak semua materi ilmu-ilmu sosial dijadikan bahan pokok bahasan ilmu pengetahuan sosial (IPS) apalagi di sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) harus diupayakan, dipilih, disederhanakan dan disesuaikan dengan perkembangan dan tingkat jenjang pendidikan anak, baik secara substansial maupun pola pembelajarannya bersifat pragmatis praktis. Dalam sajian ini siswa bukan hanya dibekali dengan teori ilmiah melainkan konsep pengetahuan, yakni label-label (nama/identitas) yang mengarah pada pemahaman atau pengertian. Peran utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar adalah mempelajari kehidupan sosial, menghayati pentingnya bermufakat, kekeluargaan, mahir berperan serta dalam lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik.

Pola proses pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah

dasar menekankan unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Di samping itu, dengan mempelajari ilmu sosial, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma/peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan kata lain mampu membantu siswa untuk memahami segala pengalamannya serta lebih mengerti tentang arti hidup dan mempersiapkan anak didik agar mampu berpartisipasi aktif dalam dinamika kehidupan masyarakat, bekerja secara jujur, dan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan saat ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Inpres Kolongan terlihat pembelajarannya masih bersifat konvensional yaitu guru masih

mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyampaikan pembelajarannya hanya ceramah atau bahwa mencatat buku. Metode pembelajaran yang lebih bervariasi tidak dijalankan dan media yang digunakan hanya kapur dan papan tulis. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada setiap pertemuan adalah menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh, memberikan latihan dan diakhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah (PR). Ditambah lagi dengan buku-buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV sekolah dasar masih kurang memadai.

Perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui bimbingan dan mengajar belum terlihat. Komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk

belajar lebih aktif serta model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa.

Permasalahan-permasalahan seperti yang dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian yang serius. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, baik melalui penggunaan berbagai metode, pendekatan, strategi serta teknik pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan pemanfaatan lingkungan sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Pemanfaatan lingkungan sebagai media merupakan salah satu cara atau kebiasaan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar sebagai proses belajar mengajar dengan pendekatan ekologi (Lily Barlia, 2009:1), dengan menggunakan hal tersebut siswa dapat belajar langsung dari pengalamannya sendiri, tidak mengandalkan perolehan dari pihak lain.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah pemanfaatan lingkungan sebagai media, untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana yang jumlah siklusnya tidak ditentukan, namun disesuaikan dengan kondisi lapangan. Secara umum tahapan intervensi tindakan untuk setiap siklus

melalui empat tahap yaitu sebagai berikut: 1) perencanaan (planning); 2) tindakan (action); 3) pengamatan (observing); dan 4) refleksi (reflecting).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Inpres Kolongan, adapun jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Dalam penelitian tindakan ini, data yang digunakan ada dua macam, yaitu: (1) Data observasi tindakan (action) yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap

pelaksanaan pembelajaran. (2) Data penelitian (research) yang merupakan data variabel penelitian, yaitu hasil belajar siswa.

Teknik yang digunakan dalam menjangkau data dalam penelitian tindakan ini adalah nilai tes dan nilai non tes. Teknik pengumpulan nilai non tes merupakan hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Nilai tes merupakan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teknik non tes dilaksanakan dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan ini, yaitu: (1) pengamatan

dilakukan secara langsung secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti; (2) catatan lapangan untuk mencatat setiap tindakan/aktivitas guru maupun siswa; (3) dokumentasi berupa rekaman dan foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Apabila semua indikator yang ditetapkan dalam instrument kemampuan penalaran siswa tentang konsep sumber daya alam dan pemanfaatannya telah memenuhi KKM (mencapai rata-rata kelas minimal 75% dan maksimal 100%).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar. Pada bagian awal penelitian ini, peneliti mengambil materi yang sesuai dengan kurikulum, kemudian menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajaran yang telah disesuaikan dengan pendekatan TPS yang digunakan. Dalam penyusunan RPP ini, tentunya harus ada kerja sama dan kesepakatan antara peneliti, guru kelas dan kepala sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat terkoordinir dengan baik. Di samping itu guna menunjang rancangan pembelajaran

tentunya harus disiapkan alat bantu dalam pembelajaran, baik itu alat peraga maupun alat evaluasi. Selain itu tentunya harus disiapkan pula instrumen penilaian (terlampir) guna merekam berbagai peristiwa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Deskripsi hasil penelitian siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh memperlihatkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel. Hasil Belajar IPS Siklus I

No	Nama	Butir Soal																				Jlh	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1	Resp - 1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16	80	TB	
2	Resp - 2	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	13	65		
3	Resp - 3	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	11	55		
4	Resp - 4	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	14	70		
5	Resp - 5	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	12	60		
6	Resp - 6	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	12	60		
7	Resp - 7	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17	85	TB	
8	Resp - 8	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	15	75	TB	
9	Resp - 9	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	13	65		
10	Resp - 10	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	9	45		
Jumlah Skor Siswa		6	10	5	3	4	8	6	6	5	7	8	9	6	10	5	9	2	9	6	8	132		
Jumlah Skor Total		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	200		
JUMLAH																				66%				

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 66%. Ini berarti bahwa proses pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran belum berhasil karena belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada saat siklus I siswa masih terlihat ada yang masih bermalas-malasan dan jenuh saat awal guru memberi instruksi di depan kelas karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Siswa yang duduk paling belakang kurang maksimal dalam memperhatikan pelajaran dan masih ada siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa siswa yang belum aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung lebih berani dan tidak malu bertanya pada teman dekatnya. Masih terlihat ada beberapa

siswa yang tidak mendengarkan saat guru menerangkan di depan kelas dan mereka masih ada yang asik mengobrol sendiri-sendiri. Sudah ada beberapa siswa yang aktif dalam mencatat materi yang diberikan oleh guru meskipun ada beberapa siswa yang masih malas. Di sisi lain masih siswa terlihat masih individual dalam mengerjakan tugas kelompok, ragu ragu dalam menjawab pertanyaan maupun membuat pertanyaan kelompok lain dan masih saling berebut dalam membacakan hasil diskusi saat sudah siap presentasi. Berdasarkan observasi pada siklus I diatas menunjukkan sudah ada peningkatan pada keaktifan dan ketuntasan siswa, tapi memang masih ada sedikit kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II analisis data dilakukan berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus yang dirinci pada tabel dibawah ini:

Tabel. Hasil Belajar IPS Siklus II

No	Nama	Butir Soal																				Jlh	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1	Resp - 1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100	TB
2	Resp - 2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	16	80	TB
3	Resp - 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95	TB
4	Resp - 4	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	16	80	TB
5	Resp - 5	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	90	TB
6	Resp - 6	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95	TB
7	Resp - 7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100	TB
8	Resp - 8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	100	TB
9	Resp - 9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	95	TB
10	Resp - 10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	17	85	TB
Jumlah Skor Siswa		10	10	9	9	10	9	9	9	9	9	8	10	8	10	9	10	8	10	9	9	184		
Jumlah Skor Total		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	200		
<b>JUMLAH</b>																								<b>92%</b>

Hasil penelitian siklus II dimana telah diukur capaian hasil belajar siswa perolehan nilai yang diperoleh siswa lebih meningkat mencapai 93%. Walaupun ada siswa yang bisa dikatakan sulit namun sudah bisa berusaha membuat setiap soal dengan baik dan memperoleh nilai yang baik. Hasil

yang dicapai pada siklus II ini tergambar jelas pada hasil observasi di mana siswa sudah berani aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih memperhatikan pelajaran pada saat guru menerangkan di depan kelas, selain itu karena materi yang cukup menarik siswa

sudah mulai untuk aktif dalam mencatat materi yang diberikan oleh guru, terutama saat guru menerangkan materi pembelajaran. Siswa juga lebih terlihat lebih berantusias dalam mengerjakan tugas diskusi yang diberikan oleh guru karena mereka sudah merasa jelas dengan materi yang diberikan oleh guru siswa terlihat saling bekerjasama sesuai tugasnya dalam mengerjakan tugas kelompoknya, sudah berani menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan untuk guru maupun untuk kelompok diskusi yang sedang presentasi dan sudah berani membacakan hasil diskusi didepan kelas tanpa menunjuk kepada teman lain siswa terlihat lebih bersemangat saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak merasa bosan, bersemangat, bergairah saat melakukan proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, sudah terbukti bahwa siswa membutuhkan metode

pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, kontekstual sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, dan dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pelaksanaan tindakan belajar mengajar yang dilakukan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dimana siswa terlihat senang mengikuti pelajaran, mampu bekerjasama dalam kelompok serta lebih mampu menghargai pendapat dari siswa yang lain. Selain itu, apabila dilihat dari hasil tes siswa selama dikenai tindakan siklus I dan siklus II, juga menunjukkan kemajuan yang sangat memuaskan. Karena dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa secara keseluruhan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil yang dicapai pada dalam penelitian ini berarti telah terbukti bahwa dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, hasil belajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) meningkat jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, hasil belajar siswa mencapai nilai 66% atau baru 3 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 10 siswa kelas IV. Melihat hasil yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) maka dapat dikatakan bahwa hasil yang dicapai cukup memuaskan tapi masih jauh dari yang diharapkan mencapai minimal

75% pencapaian dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II terlihat hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang diinginkannya. Suasana pembelajaran yang sudah tampak dalam proses aktif, kreatif dan menyenangkan. Pada siklus II hasil proses pembelajaran meningkat menjadi 92% atau 10 siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Dalam proses pembelajaran hendaknya profesionalisme guru, jangan bosan untuk menambah wawasan dan menuntut ilmu, agar hasil pendidikan semakin bermutu. Guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hindarkan situasi yang

mencekam dan tertekan, selain itu juga guru hendaknya menggunakan model yang

relevan sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Cv Yarma Widjaya.  
Barlia, Lily. 2009. Teori Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Subang. Royyan Press.  
Nursid, N. 2010. Konsep Dasar IPS. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Sadiyo, Didih Sugandi & Ischak. 2008. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Solihatini Etin & Raharjo. 2009. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS., Jakarta: Bumi Aksara.